



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**

Ringkasan Eksekutif

PERKEMBANGAN EKONOMI BANTEN

TRIWULAN I TAHUN 2015

<http://banteng.go.id>

© Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

Ringkasan Eksekutif
PERKEMBANGAN EKONOMI BANTEN
TRIWULAN I TAHUN 2015

ISSN : 2442-7403
No. Publikasi : 36000.1520
Katalog BPS : 9199007.36

Diterbitkan : Badan Pusat Statistik Provinsi Banten Provinsi
Penanggung Jawab : Dr. Syech Suhaimi
Editor : Noneng Komara Nengsih, SE., MAP.
Penulis : Saeful Hidayat, SSi., MSE. dan Puji Aditia Sulistiani, SST.
Pengolah Data : Puji Aditia Sulistiani, SST.
Desain Cover : Teuku MM, SSi.

Serang: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2015
viii + 39 halaman; 17,6 X 25 cm

"Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik"

Kata Pengantar

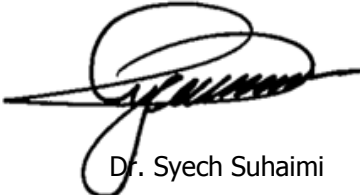
Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya publikasi **Ringkasan Eksekutif Perkembangan Ekonomi Banten Triwulan I Tahun 2015**. Publikasi ini menyajikan analisis ringkas mengenai perekonomian Banten berdasarkan data triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS Banten dan dilengkapi oleh data sekunder dari instansi lain.

Publikasi ini menyajikan data dan informasi tentang pertumbuhan ekonomi dan berbagai hal yang berkaitan dengannya, seperti inflasi, investasi, ekspor-impor, produksi tanaman padi, nilai tukar petani, perilaku konsumen dan prospek dunia usaha.

Diharapkan publikasi ringkasan eksekutif ini dapat dijadikan bahan yang memperkaya evaluasi perkembangan ekonomi Banten pada triwulan kini dan mendatang. Akhirnya kami menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk perbaikan publikasi di masa mendatang.

Serang, Mei 2015

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Banten



Dr. Syech Suhaimi



Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV Tahun 2014	1
Permintaan Rumahtangga Domestik dan Nasional	2
Ekspor Banten	9
Produksi Komoditi Pertanian	11
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha	12
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran	19
Prospek Ekonomi Tahun 2015	23
Lampiran	29

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1. Laju Inflasi Banten dan Nasional Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015	6
Tabel 2. Nilai Ekspor dan Impor Luar Negeri Banten Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2015	10
Tabel 3. Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015 (<i>Q to Q</i> , Persen)	13
Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Lapangan Usaha Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015 (<i>Y on Y</i> , Persen)	16
Tabel 5. <i>Share</i> , Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha, Triwulan I-2015 (persen)	18
Tabel 6. Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Pengeluaran Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015 (<i>Q to Q</i> , Persen)	20
Tabel 7. Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Pengeluaran Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015 (<i>Y on Y</i> , Persen)	21
Tabel 8. <i>Share</i> , Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran, Triwulan I-2015 (persen)	22



Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1. PDRB Nominal dan Pertumbuhan Ekonomi Banten Triwulan I-2013 s.d Triwulan I-2015	1
Gambar 2. Perkembangan Rata-Rata Triwulanan NTP Banten dan Nasional Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2015	3
Gambar 3. Perkembangan Indeks Pendapatan Banten dan Nasional Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2015	4
Gambar 4. Indeks Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Banten dan Nasional, Triwulan I-2015	7
Gambar 5. Perkembangan Indeks Tingkat Konsumsi Banten dan Nasional Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2015	9
Gambar 6. Produksi Padi dan Pertumbuhan Sektor Pertanian Banten Triwulan I-2012 s.d Triwulan I-2015	11
Gambar 7. Perkiraan ITK Banten Menurut Variabel Pembentuk Triwulan II-2015	26
Gambar 8. Perkiraan ITB Nasional Menurut Variabel Pembentuk Triwulan II-2015	27



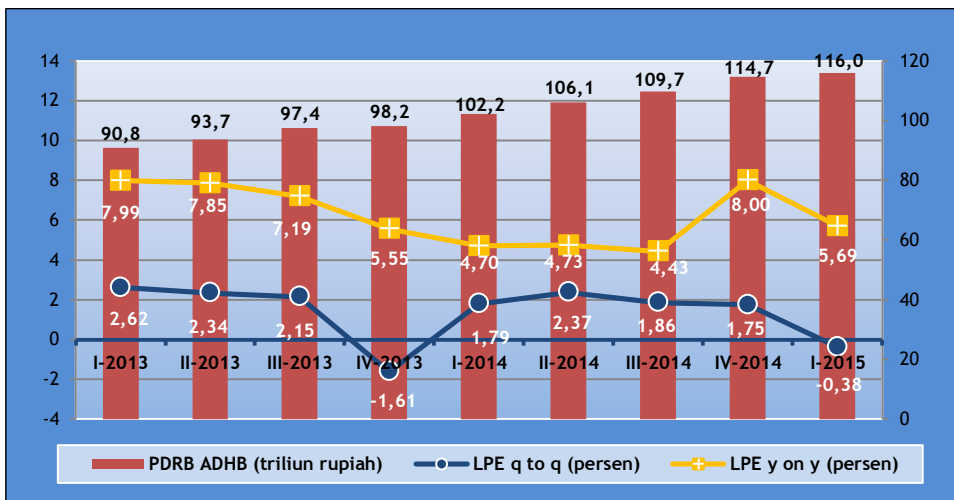
Pertumbuhan Ekonomi Triwulan I Tahun 2015

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, ekonomi Banten pada triwulan pertama tahun 2015 ini memasuki fase pelemahan. Hal ini ditandai oleh rendahnya capaian kinerja ekonomi, dimana PDRB Banten secara nominal hanya bertambah 1,3 triliun rupiah, jauh lebih kecil dibandingkan triwulan sebelumnya yang bertambah sebanyak 5,0 triliun rupiah.

Secara riil pun, ekonomi Banten mengalami kontraksi *q to q* sebesar 0,38 persen, padahal triwulan sebelumnya tumbuh mencapai 1,75 persen. Hanya saja, meskipun capaian kinerja ekonomi *q to q* nya rendah, tetap mampu memperbaiki capaian kinerja ekonomi *y on y* nya. Hal ini karena ekonomi Banten secara *y on y* tumbuh 5,69 persen, lebih cepat dibandingkan Triwulan I-2014 yang tumbuh hanya 4,70 persen.

Gambar 1

PDRB Nominal dan Pertumbuhan Ekonomi Banten Triwulan I-2013 s.d Triwulan I-2015



Faktor penyebab melemahnya kinerja ekonomi Banten pada Triwulan I-2015, adalah melambatnya peningkatan permintaan rumahtangga domestik Banten dan Nasional, minimnya serapan pengeluaran pemerintah, dan turunnya pembentukan modal tetap bruto (PMTB) domestik Banten. Begitu pula dengan permintaan terhadap barang dan jasa produk Banten, khususnya untuk perdagangan luar negeri yang mengalami penurunan. Beruntung, produksi komoditi pertanian meningkat drastis terutama karena faktor musiman. Dimana panen raya tahun 2015 untuk tanaman padi jatuh pada Februari-Maret 2015, sehingga ekonomi Banten tidak terperosok semakin dalam.

Permintaan Rumahtangga Domestik dan Nasional

Permintaan atau konsumsi rumahtangga memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian suatu wilayah. Sesuai dengan sifatnya, peningkatan konsumsi rumahtangga dipengaruhi oleh perubahan daya beli masyarakat. Selain itu, juga didorong oleh sedikit-banyak serta besar-kecilnya momen atau peristiwa penting yang menjadi pemicu atau *trigger* peningkatannya. Daya beli masyarakat sendiri jelas ditopang oleh kenaikan pendapatan dan rendahnya inflasi.

Kenaikan pendapatan masyarakat di seluruh provinsi se-Indonesia termasuk Banten pada Triwulan I-2015 secara umum disebabkan oleh naiknya upah/gaji. Bagi pekerja sektor formal, kenaikan upah/gaji ditandai oleh naiknya upah minimum regional (UMR) yang telah diterima oleh karyawan/pekerja pada akhir Januari 2015. Kenaikan UMR provinsi di Indonesia sendiri bervariasi antara 7 persen hingga 28 persen (liputan6.com, 24 November 2014). Sedangkan UMR untuk seluruh

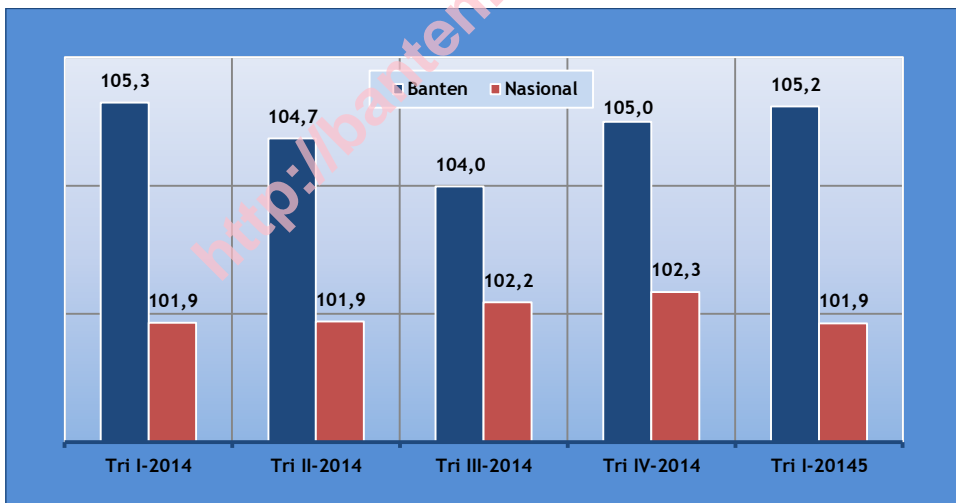


kabupaten/kota di Banten naik sebesar 10-23 persen (SK Gubernur Banten No. 561/Kep. 506-Huk/2014 Tanggal 22 November 2014).

Sementara itu kenaikan upah/gaji pekerja sektor informal setidaknya ditandai oleh naiknya upah harian buruh tani, upah harian buruh konstruksi dan upah bulanan pembantu rumahtangga, yang untuk Banten masing-masing meningkat 4,60 persen, 3,29 persen dan 4,87 persen. Adapun untuk level Nasional rata-rata meningkat 1,95 persen, 2,36 persen dan 1,54 persen (www.bps.go.id).

Gambar 2

Perkembangan Rata-rata Triwulanan NTP Banten dan Nasional
Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2015

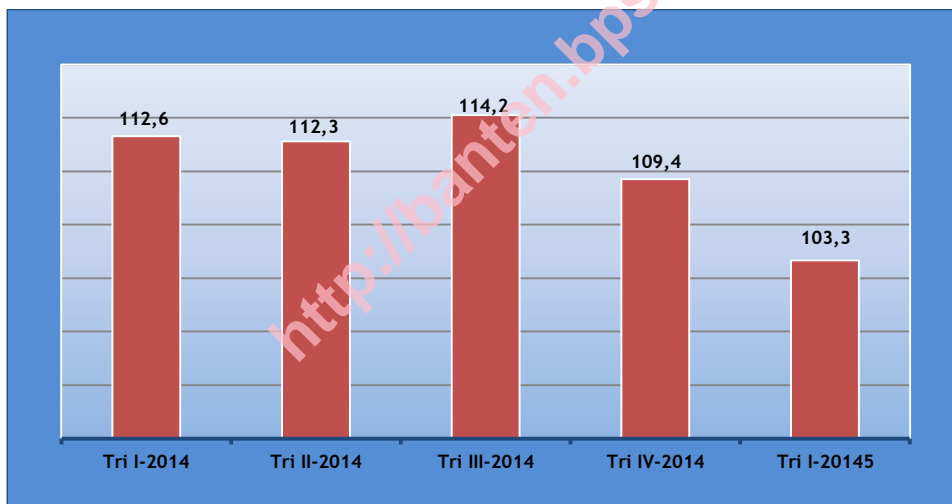


Bila dicermati menurut daerah tempat tinggal, pendapatan masyarakat di daerah perdesaan Banten pada Triwulan I-2015 ternyata juga meningkat. Peningkatan ini ditandai oleh lebih besarnya rata-rata nilai tukar petani (NTP) pada triwulan tersebut dibandingkan triwulan sebelumnya (Gambar 2). Sedangkan di daerah perdesaan se Indonesia

bila hanya berpatokan pada NTP, secara umum tidak terlihat peningkatan pendapatan masyarakat. Namun karena mayoritas petani di Indonesia adalah petani padi dan palawija, dimana berdasarkan data historis pada setiap Subround I (Januari-April) terjadi peningkatan produktivitas padi yang cukup ekstrim dibandingkan Subround III (September-Desember), maka dapat dikatakan pada Triwulan I-2015 ini telah terjadi peningkatan pendapatan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Gambar 3

Perkembangan Indeks Pendapatan Banten Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2015



Kenaikan pendapatan masyarakat di daerah perkotaan Banten setidaknya tercermin pada Indeks Tendensi Konsumen (ITK) yang dihasilkan dari Survei Tendensi Konsumen (STK). Dimana salah satu komponen (ITK) yaitu Indeks Pendapatan pada Triwulan I-2015 ini bernilai di atas 100, namun di bawah triwulan sebelumnya (Gambar 3). Dengan nilai indeks sebesar itu berarti pendapatan masyarakat di daerah



perkotaan pada Triwulan I-2015 lebih tinggi dibandingkan Triwulan IV-2014, hanya saja peningkatannya masih lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

Kenaikan pendapatan masyarakat di seluruh wilayah Banten pada Triwulan IV-2015 memang benar terjadi dan setidaknya dapat dikonfirmasi oleh naiknya simpanan penduduk Banten dari 123,2 triliun rupiah pada Desember 2014 menjadi 124,6 triliun rupiah pada Maret 2015. Adapun simpanan penduduk Indonesia pada periode yang sama juga meningkat, yaitu dari 4.013,8 triliun rupiah menjadi 4.106,0 triliun rupiah (www.bi.go.id).

Harga berbagai komoditas yang diperjualbelikan di Banten pada Triwulan I-2015 secara umum mengalami penurunan atau deflasi sebesar 0,56 persen. Namun demikian, deflasi ini bukanlah menandakan telah terjadinya fenomena turunnya daya beli masyarakat. Hal ini karena yang penyebab deflasi adalah penurunan harga BBM pada Januari dan Februari 2015 serta turunnya harga komoditas bahan makanan terutama beras pada bulan Februari dan Maret 2015. Dimana dampak dari kedua penurunan tersebut terlihat pada kondisi harga berbagai komoditas dalam kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan dan kelompok bahan makanan yang masing-masing mengalami deflasi 6,16 persen dan 1,19 persen (Tabel 1).

Sementara itu kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar; dan kelompok sandang, mengalami perlambatan laju inflasi. Sedangkan kelompok kesehatan dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, kenaikan harganya bahkan lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Laju inflasi yang terjadi pada kelima kelompok pengeluaran ini sesungguhnya

menjadi sinyal bagi naiknya daya beli masyarakat. Hal ini karena perubahan harga komoditas dalam kelompok-kelompok pengeluaran tersebut mencerminkan sisi *demand* dari konsumen. Pola kenaikan harga yang hampir sama juga terjadi pada level Nasional.

Tabel 1
Laju Inflasi Banten dan Nasional
Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015 (Persen)

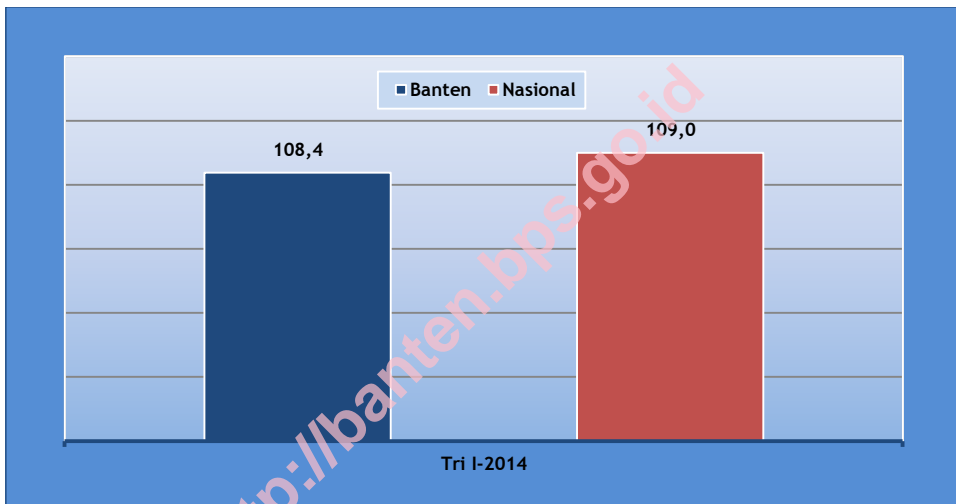
Kelompok Pengeluaran	Banten		Nasional	
	Triwulan IV-2014	Triwulan I-2015	Triwulan IV-2014	Triwulan I-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Bahan Makanan	7,8	-1,19	5,7	-1,60
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	3,2	1,55	3,1	1,72
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	3,0	1,70	3,0	1,51
4. Sandang	1,2	0,52	0,8	1,29
5. Kesehatan	1,4	2,35	1,8	1,70
6. Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0,5	1,77	0,7	0,5
7. Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	11,1	-6,16	10,2	-4,78
Umum	5,0	-0,56	4,5	-0,44

Naiknya daya beli masyarakat setidaknya juga terkonfirmasi dari hasil Survei Tendensi Konsumen (STK), yang menyatakan bahwa laju inflasi kurang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi (Gambar 4., Indeks Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Konsumsi bernilai di atas 100). Secara implisit, kondisi ini juga menandakan bahwa kenaikan konsumsi



rumahtangga selain disebabkan oleh naiknya daya beli masyarakat, juga dipengaruhi oleh besarnya skala dari faktor yang menjadi pemicu meningkatnya konsumsi.

Gambar 4
Indeks Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi
Banten dan Nasional, Triwulan I-2015



Sementara itu sepanjang Triwulan I-2015 ini, setidaknya terdapat tiga peristiwa penting bersifat musiman yang mempengaruhi sisi *domestic demand* ekonomi Banten dan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi. Ketiga peristiwa tersebut adalah Libur Sekolah dan Tahun Baru (Januari 2015), peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (Januari 2015), dan Tahun Baru Imlek serta Perayaan Cap Go Meh (Februari 2015).

Ketiga momen yang bersifat musiman ini, terutama Maulid Nabi Muhammad SAW yang diperingati secara besar-besaran dan berkepanjangan (Panjang Mulud), menyebabkan terjadinya peningkatan konsumsi rumahtangga domestik sehingga berdampak positif terhadap

kinerja perusahaan/usaha pada sub lapangan usaha peternakan dan sub lapangan usaha industri makanan dan minuman; sub lapangan usaha perdagangan besar dan eceran; dan sub lapangan usaha penyediaan makan dan minum.

Disamping itu, berlanjutnya liburan sekolah yang bertepatan dengan libur perayaan Tahun Baru, mendorong terjadinya peningkatan konsumsi rumahtangga domestik dan Nasional terhadap berbagai tempat wisata dan hotel terutama di Labuan dan Anyer, sehingga berdampak positif terhadap kinerja perusahaan/usaha pada sub lapangan usaha perdagangan besar dan eceran; sub lapangan usaha penyediaan akomodasi; sub lapangan usaha penyediaan makan dan minum; lapangan usaha transportasi dan pergudangan; dan lapangan usaha jasa lainnya.

Hanya saja skala dari ketiga peristiwa yang menjadi pemicu meningkatnya konsumsi rumahtangga pada Triwulan I-2015, jauh lebih kecil dibandingkan Triwulan IV-2014 yang memiliki *trigger* berupa Hari Raya Idul Adha 1435 H dan Natal serta Tahun Baru. Selain itu pada triwulan pertama ada semacam *January Effect*, dimana penjualan sektor ritel modern lebih rendah dibandingkan triwulan lainnya. Kondisi ini jelas mengakibatkan konsumsi rumahtangga secara keseluruhan mengalami perlambatan pertumbuhan.

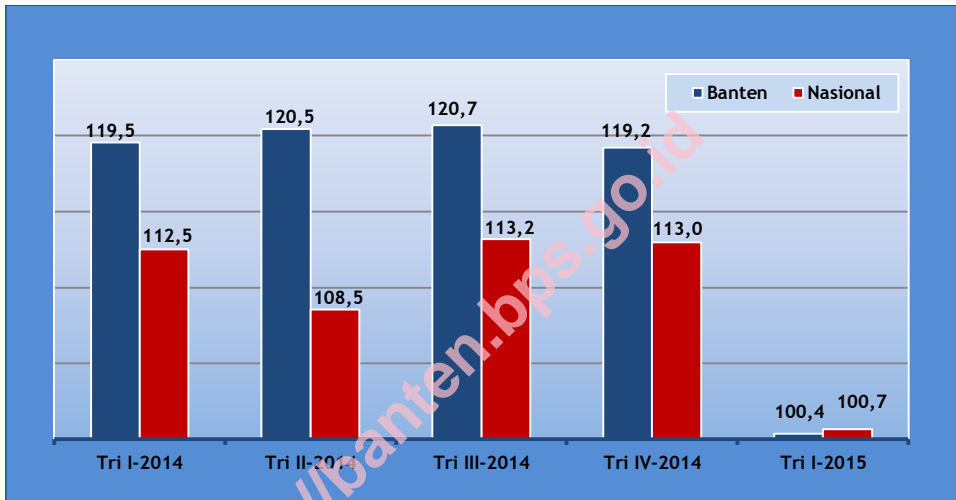
Perlambatan pertumbuhan konsumsi rumahtangga pada Triwulan I-2015 setidaknya tergambar pada Indeks Tendensi Konsumen (ITK), khususnya komponen Indeks Tingkat Konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan dan non makanan. Dimana, nilai indeks tersebut pada Triwulan I ini meskipun masih di atas 100, namun lebih kecil dibandingkan triwulan sebelumnya (Gambar 5). Hal ini berarti konsumsi



rumah tangga meskipun tumbuh, namun lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Gambar 5

Perkembangan Indeks Tingkat Konsumsi Banten dan Nasional
Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2015



Ekspor Banten

Menurunnya permintaan luar negeri terhadap barang dan jasa produk Banten, secara langsung dapat diketahui dari ekspor luar negeri yang menurun sebesar 12,4 persen hingga menjadi 2,3 miliar US\$ (Tabel 2). Penurunan ekspor luar negeri ini dipengaruhi oleh ketidakpastian kondisi ekonomi global, terutama kondisi negara-negara mitra dagang utama Banten.

Ekonomi Amerika Serikat dan Zona Eropa memang masih meningkat, ditandai dengan pertumbuhan ekonomi Triwulan IV-2014 yang diperkirakan mencapai 2,4 persen dan 0,9 persen atau sama dengan

pertumbuhan tahunannya. Sementara Jepang dan Singapura, masing-masing tumbuh minus 0,7 persen dan 2,1 persen, yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahunannya. Namun semua perkiraan ini disusun pada April 2015, yang merupakan hasil koreksi ke bawah dari perkiraan Januari 2015. Koreksi ini memberikan gambaran adanya ketidakpastian ekonomi global (IMF – *World Economic Outlook Update April 2015*).

Tabel 2
Nilai Ekspor dan Impor Luar Negeri Banten
 Triwulan I-2014 s.d Triwulan I-2015

Uraian	Tri I-2014	Tri II-2014	Tri III-2014	Tri IV-2014	Tri I-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Ekspor					
a. Nilai (Juta US\$)	2.403,2	2.655,6	2.581,8	2.590,7	2.270,3
b. Pertumbuhan (%)	-7,0	10,5	-2,8	0,3	-12,4
2. Impor					
a. Nilai (Juta US\$)	2.664,0	3.157,7	3.095,1	3.291,9	2.493,1
b. Pertumbuhan (%)	-12,8	18,5	-2,0	6,4	-24,3

Pada saat bersamaan impor luar negeri turun sangat tajam. Penurunan ini terjadi pada impor barang untuk berbagai keperluan, antara lain bahan baku, barang modal dan barang konsumsi (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten-Oktober 2014 s.d Maret 2015). Penurunannya terjadi seiring dengan pelemahan permintaan domestik. Hanya saja kondisi ini akan membawa keberuntungan bagi



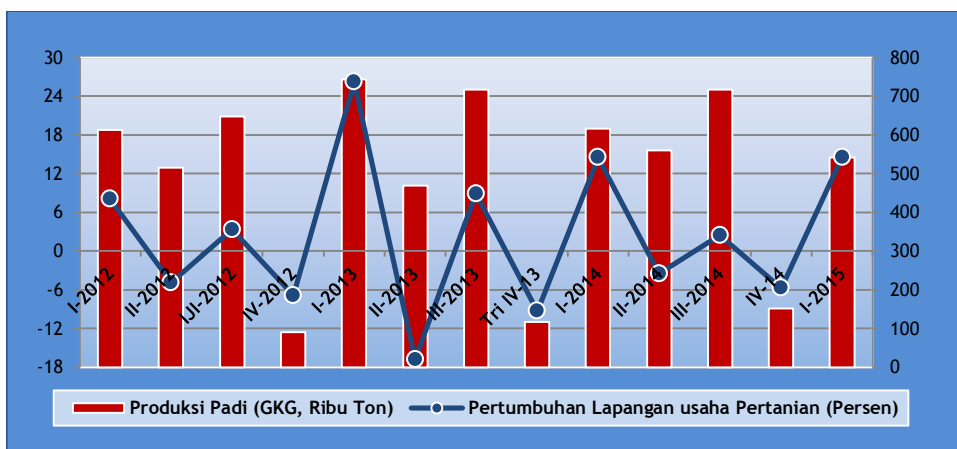
perkembangan ekonomi Banten pada Triwulan I-2015, karena impor yang menurun akan meningkatkan net ekspor.

Produksi Komoditi Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat strategis karena berkaitan erat dengan ketahanan pangan penduduk dan kebutuhan bahan baku industri suatu wilayah. Hanya saja tata kelola usaha pertanian di Indonesia pada umumnya dan Banten pada khususnya, kebanyakan masih bersifat *subsistence* dan tradisional. Lebih-lebih usaha pertanian tanaman pangan terutama tanaman padi, pengelolaannya memang cenderung masih mengandalkan musim hujan dengan pola panen dan produksi pada Triwulan I dan Triwulan III selalu lebih rendah dibandingkan triwulan lainnya. Kondisi ini menyebabkan lapangan usaha pertanian tiap Triwulan I selalu tumbuh lebih tinggi dibandingkan Triwulan IV, karena dominannya peran usaha tanaman padi.

Gambar 6

Produksi Padi dan Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian Banten
Triwulan I-2012 s.d Triwulan I-2015



Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha

Rendahnya capaian kinerja ekonomi Banten pada Triwulan I-2015 yang ditandai oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi, dari sisi *supply* disebabkan oleh pelemahan pertumbuhan pada sebagian besar lapangan usaha yang ada. Khususnya, kontraksi yang terjadi pada lapangan usaha industri pengolahan, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, dan lapangan usaha konstruksi.

Beruntung beberapa lapangan usaha lainnya, terutama lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan bukan saja tumbuh positif bahkan mengalami percepatan pertumbuhan. Karena itu, kontraksi ekonomi Banten pada Triwulan I-2015 ini menjadi tidak terlalu dalam (Tabel 3).

Kontraksi pada kontraksi lapangan usaha industri pengolahan yang mencapai 1,25 persen, terutama disebabkan oleh melemahnya kinerja sub lapangan usaha industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki; sub lapangan usaha industri karet, barang dari karet dan plastik; dan sub lapangan usaha industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik.

Melemahnya kinerja sub lapangan usaha industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, ditandai dengan ekspor alas kaki yang menurun dari 164 juta US\$ pada Triwulan IV-2014 menjadi 145 juta US\$ pada Triwulan I-2015. Sedangkan turunnya ekspor komoditas plastik dan barang dari plastik serta komoditas karet dan barang dari karet, masing-masing sebesar 16,3 persen dan 16,1 persen mengkonfirmasi turunnya kinerja sub lapangan usaha industri karet, barang dari karet dan plastik.



Tabel 3

Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015 (*Q to Q*, Persen)

Lapangan Usaha	Triwulan IV-2014	Triwulan I-2015
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	(5,76)	14,52
2. Pertambangan dan Penggalian	3,11	(1,10)
3. Industri Pengolahan	3,50	(1,25)
4. Pengadaan Listrik, Gas	0,81	(3,20)
5. Pengadaan Air	1,80	0,89
6. Konstruksi	2,34	(2,66)
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	(0,90)	(0,30)
8. Transportasi dan Pergudangan	3,53	(4,72)
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,24	(0,40)
10. Informasi dan Komunikasi	0,94	0,46
11. Jasa Keuangan	2,26	0,27
12. Real Estate	0,77	(1,55)
13. Jasa Perusahaan	1,47	0,31
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,55	1,84
15. Jasa Pendidikan	2,35	0,18
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,26	0,14
17. Jasa lainnya	1,43	1,36
PDRB	1,75	(0,38)

Sementara itu turunnya ekspor mesin dan peralatan listrik dari 108 juta US\$ pada Triwulan IV-2014 menjadi 97 juta US\$ pada Triwulan I-2015, menjadi penanda turunnya kinerja sub lapangan usaha industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik. Kondisi ini diperparah dengan lemahnya permintaan domestik untuk komoditas barang dari besi dan baja karena masih rendahnya realisasi investasi pemerintah pada Triwulan I-2015.

Kecilnya skala yang menjadi *trigger* peningkatan konsumsi dibandingkan triwulan sebelumnya, sepertinya menjadi penyebab utama kontraksi pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah penumpang yang berangkat dari Bandara Soekarno-Hatta baik untuk tujuan nasional maupun internasional serta volume lalu lintas kendaraan yang melewati jalan tol Jakarta-Tangerang dan Serpong-Ulujami. Tercatat, jumlah penumpang yang berangkat pada Triwulan I-2015 turun 14,4 persen, padahal pada triwulan sebelumnya naik 10,2 persen. Adapun volume lalu lintas kendaraan pada periode yang sama menurun 3,7 persen, setelah sebelumnya mengalami peningkatan 4,1 persen (www.jasamarga.com). Lapangan usaha transportasi dan pergudangan sendiri pada Triwulan I-2015 ini mengalami kontraksi 4,72 persen, padahal triwulan sebelumnya yang mampu tumbuh 3,53 persen.

Adapun kontraksi pada lapangan usaha konstruksi sebesar 2,66 persen, ditandai oleh volume penjualan semen di Banten yang menurun 15,74 persen hingga menjadi 0,76 juta ton pada Triwulan I-2015. Penyebabnya adalah belum terealisasinya program pemerintah terkait belanja infrastruktur (pembangunan atau perbaikan jalan, jembatan dan bangunan konstruksi lainnya) pada Triwulan I-2015. Selain itu belum



ramainya pembangunan atau perbaikan rumah oleh kalangan swasta dan turunnya penjualan properti hingga 50 persen pada Triwulan I-2015 (www.kompas.com; 2 Mei 2015), semakin memperdalam kontraksi pada lapangan usaha ini.

Percepatan pertumbuhan pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, yaitu dari kontraksi 5,76 persen pada Triwulan IV-2014 menjadi tumbuh 14,52 persen pada Triwulan I-2015. Percepatan pertumbuhan ini disebabkan oleh naiknya produksi padi dari 0,15 juta Ton GKG pada Triwulan IV-2014 menjadi 0,54 juta Ton GKG pada Triwulan I-2015.

Tingginya capaian kinerja ekonomi *yo-y* Banten pada Triwulan I-2015, terutama disebabkan oleh percepatan pertumbuhan pada lapangan usaha industri pengolahan. Dimana, Lapangan usaha tersebut mengalami percepatan pertumbuhan *yo-y* dari 0,02 persen pada Triwulan I-2014 menjadi 5,68 persen pada Triwulan I-2015.

Penyebab utamanya adalah meningkatnya kinerja sub lapangan usaha industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki; sub lapangan usaha industri logam dasar; dan sub lapangan usaha industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik. Peningkatan kinerja dua sub lapangan usaha pertama ditandai oleh pertumbuhan ekspor komoditas alas kaki serta besi dan baja, yang masing-masing tumbuh *yo-y* sebesar 13,9 persen dan 341,9 persen. Sedangkan peningkatan kinerja sub lapangan ketiga disebabkan oleh naiknya *supply* karena beroperasinya Krakatau Posco dan meningkatkannya permintaan domestik akibat diterapkannya Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 28/M-DAG/PER/6/2014 yang mengatur impor baja paduan. Diterapkannya peraturan ini juga berdampak pada

meningkatnya permintaan domestik terhadap komoditas barang dari besi dan baja.

Tabel 4

Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2014 dan Triwulan I-2015 (*Y on Y*, Persen)

Lapangan Usaha	Triwulan I-2014	Triwulan I-2015
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	(5,95)	6,65
2. Pertambangan dan Penggalian	5,02	8,76
3. Industri Pengolahan	0,02	5,68
4. Pengadaan Listrik, Gas	9,15	(3,40)
5. Pengadaan Air	6,83	5,81
6. Konstruksi	19,49	2,70
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,73	3,98
8. Transportasi dan Pergudangan	5,71	5,13
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,97	8,81
10. Informasi dan Komunikasi	16,52	8,95
11. Jasa Keuangan	2,36	7,98
12. Real Estate	9,72	4,31
13. Jasa Perusahaan	10,98	9,65
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,20	16,96
15. Jasa Pendidikan	5,10	10,19
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,41	3,42
17. Jasa lainnya	11,64	9,53
PDRB	4,70	5,69



Sementara itu perbedaan pola pertumbuhan sektoral akan menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi. Namun kondisi demikian itu tidak akan terjadi dalam jangka pendek, tapi dalam jangka panjang. Struktur ekonomi Banten pada Triwulan I-2015 masih tetap didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan, dengan *share* mencapai 33,51 persen. Kemudian diikuti oleh lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor serta lapangan usaha transportasi dan pergudangan yang masing-masing memiliki *share* 12,16 persen dan 9,24 persen. Lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan sendiri berada di urutan kelima dengan *share* sebesar 6,63 persen (Tabel 5).

Kapanpun terjadi perbedaan besaran pertumbuhan antar lapangan usaha, pasti akan menimbulkan pergeseran pada lapangan usahan yang menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi. Secara *q to q*, hanya lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan saja yang sangat dominan, sehingga menjadi sumber utama pertumbuhan kontraksi ekonomi Banten.

Sayangnya terdapat tiga lapangan usaha lain yang dominan mengoreksi pertumbuhan ekonomi Banten. Ketiga lapangan usaha tersebut adalah lapangan usaha industri pengolahan; lapangan usaha transportasi dan pergudangan; dan lapangan usaha konstruksi. Koreksi yang diberikan oleh ketiganya masing-masing mencapai 0,47 persen; 0,30 persen; dan 0,24 persen. Karena koreksi yang diberikan oleh ketiga lapangan usaha tersebut, ekonomi Banten pada Triwulan I-2015 mengalami kontraksi 0,38 persen.

Tabel 5

Share dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten
Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2015 (Persen)

Lapangan Usaha	Share	Sumber Pertumbuhan	
		<i>q to q</i>	<i>y on y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,63	0,75	0,39
2. Pertambangan dan Penggalian	0,92	(0,01)	0,07
3. Industri Pengolahan	33,51	(0,47)	2,10
4. Pengadaan Listrik, Gas	2,89	(0,04)	(0,04)
5. Pengadaan Air	0,03	0,00	0,01
6. Konstruksi	9,53	(0,24)	0,25
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,16	(0,04)	0,54
8. Transportasi dan Pergudangan	9,24	(0,30)	0,32
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,54	(0,01)	0,20
10. Informasi dan Komunikasi	3,46	0,02	0,46
11. Jasa Keuangan	2,79	0,01	0,21
12. Real Estate	6,88	(0,12)	0,34
13. Jasa Perusahaan	1,04	0,00	0,09
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,14	0,03	0,29
15. Jasa Pendidikan	3,40	0,01	0,29
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,10	0,00	0,04
17. Jasa lainnya	1,70	0,02	0,14
PDRB	100,00	(0,38)	5,69



Adapun secara *year on year*, lapangan usaha industri pengolahan; lapangan usaha perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor; dan lapangan usaha real estate menjadi penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi Banten. Dimana ketiga lapangan usaha tersebut masing-masing menyumbang 2,10 persen; 0,54 persen; dan 0,32 persen dari total pertumbuhan ekonomi *year on year* Banten yang mencapai 5,69 persen (Tabel 5).

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran

Kontraksi ekonomi Banten pada Triwulan I-2015, dari sisi pengeluaran terutama disebabkan oleh kontraksi yang terjadi pada komponen pengeluaran pemerintah dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB). Adapun pertumbuhan komponen ekspor neto, perubahan inventori dan pengeluaran konsumsi rumahtangga menjadi penahan dari semakin terperosoknya ekonomi Banten (Tabel 6).

Pengeluaran konsumsi pemerintah pada Triwulan I-2015 mengalami kontraksi 35,81 persen, padahal pada triwulan sebelumnya mampu tumbuh 34,61 persen. Kontraksi sebesar itu dapat terjadi akibat masih belum terealisasinya belanja langsung pemerintah yang terdiri dari belanja pegawai yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan proyek, belanja barang dan jasa, dan belanja modal. Kondisi ini setidaknya terlihat pada besarnya serapan belanja langsung Pemerintah Daerah (Pemerintah Provinsi Banten dan Pemerintah Kabupaten/Kota se Provinsi Banten) yang hanya 4,5 persen.

Kontraksi 7,24 persen yang terjadi komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB), disebabkan oleh masih sedikitnya pembangunan

infrastruktur seperti perumahan, pabrik, jalan, jembatan dan bangunan konstruksi lainnya, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun kalangan swasta. Selain itu realisasi PMA dan PMDN pada Triwulan I-2015 juga mengalami penurunan masing-masing sebesar 75,9 persen dan 90,1 persen (www.bkpm.go.id). Adapun pertumbuhan PMTB berupa barang modal lainnya seperti mesin dan peralatan, juga menurun dengan melihat nilai impor luar negeri untuk kategori barang modal yang turun 34,8 persen dibandingkan Triwulan IV-2014 (BPS Provinsi Banten, BRS Perkembangan Ekspor dan Impor Banten-Oktober 2014 s.d Maret 2015).

Tabel 6

Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Pengeluaran
Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015 (*Q to Q*, Persen)

Komponen Pengeluaran	Triwulan IV-2014	Triwulan I-2015
(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	0,38	0,05
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,21	0,23
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	34,61	(35,81)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	7,77	(7,24)
5. Perubahan Inventori	(80,77)	12,86
6. Ekspor Neto	(7,86)	61,58
5.1. Ekspor	9,61	(1,78)
5.2. Impor	11,26	(6,75)
PDRB	1,75	(0,38)



Sementara itu pelemahan permintaan komponen permintaan domestik menyebabkan impor untuk berbagai keperluan mengalami penurunan. Akibatnya komponen impor turun 6,75 persen, padahal pada triwulan sebelumnya justru meningkat 11,26 persen. Adapun percepatan pertumbuhan perubahan inventori terutama ditopang oleh meningkatnya persediaan di lapangan pertanian, yang disebabkan oleh panen raya pertanian tanaman padi pada dua bulan terakhir.

Tabel 7

Pertumbuhan Ekonomi Banten Menurut Pengeluaran
Triwulan I-2014 dan Triwulan I-2015 (*Y on Y*, Persen)

Komponen Pengeluaran	Triwulan I-2014	Triwulan I-2015
(1)	(2)	(3)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	4,13	5,14
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	17,94	1,51
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,65	(0,44)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,96	4,26
5. Perubahan Inventori	(27,85)	(79,22)
6. Ekspor Neto	42,73	45,80
5.1. Ekspor	6,41	2,93
5.2. Impor	3,97	(1,02)
PDRB	4,70	5,69

Sementara itu meningkatnya capaian kinerja ekonomi *y on y* Banten, disebabkan oleh percepatan pertumbuhan di beberapa komponen, terutama pada komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga,

komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) dan komponen ekspor neto. Sedangkan kontraksi yang terjadi pada komponen pengeluaran pemerintah dan komponen perubahan inventori menjadi faktor yang mengoreksi pertumbuhan ekonomi.

Tabel 8

Share dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten
Menurut Pengeluaran Triwulan I-2015 (Persen)

Komponen Pengeluaran	<i>Share</i>	Sumber Pertumbuhan	
		<i>q to q</i>	<i>y on y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	51,52	0,05	5,14
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,46	0,23	1,51
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,54	(35,81)	(0,44)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	27,95	(7,24)	4,26
5. Perubahan Inventori	0,38	12,86	(79,22)
6. Ekspor Neto	16,15	61,58	45,80
5.1. Ekspor	81,56	(1,78)	2,93
5.2. Impor	65,41	(6,75)	(1,02)
PDRB	100,00	(0,38)	5,69

Perbedaan pola pertumbuhan komponen permintaan akhir akan menyebabkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi. Namun kondisi yang demikian itu tidak akan terjadi dalam jangka pendek, tapi dalam jangka panjang. Struktur ekonomi Banten pada Triwulan I-2015 masih tetap ditopang oleh komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan



komponen PMTB, dengan *share* mencapai 51,52 persen dan 27,95 persen. Sedangkan komponen ekspor neto dan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah berada di urutan ketiga dan keempat, dengan *share* masing-masing sebesar 16,15 persen dan 3,54 persen.

Kapanpun terjadi perbedaan besaran pertumbuhan antar komponen permintaan akhir, pasti akan menimbulkan pergeseran komponen permintaan akhir yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Secara *q to q*, komponen ekspor neto dan komponen perubahan inventori, menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Banten. Sayangnya koreksi yang diberikan oleh komponen pengeluaran pemerintah dan komponen PMTB sangat tajam. Akibatnya pertumbuhan ekonomi Banten terkoreksi hingga menjadi 0,38 persen.

Adapun secara *yon y*, komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dan komponen PMTB menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi Banten. Dari total pertumbuhan ekonomi *yon y* Banten yang mencapai 5,69 persen, kedua komponen tersebut masing-masing menyumbang 5,14 persen dan 4,25 persen.

Prospek Ekonomi Tahun 2015

Kondisi ekonomi Banten tahun 2015 diperkirakan tumbuh lebih cepat dibandingkan sebelumnya. Percepatan pertumbuhan ekonomi tersebut dipengaruhi oleh membaiknya kondisi ekonomi global, yang ditandai oleh meningkatnya perkiraan volume perdagangan dan pertumbuhan ekonomi dunia. Dimana, keduanya meningkat menjadi 3,7 persen dan 3,5 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang masing-masing mencapai 3,4 persen.

Disamping itu kondisi ekonomi negara-negara mitra utama Banten, seperti Amerika Serikat, Zona Eropa, Jepang dan Singapura, juga mengalami percepatan pertumbuhan dari 2,4 persen; 0,9 persen; minus 0,8 persen; dan 2,9 persen, menjadi 3,1 persen; 1,5 persen; 1,0 persen; dan 3,0 persen. Adapun China meskipun mengalami perlambatan, namun masih tumbuh 6,8 persen (IMF – *World Economic Outlook Update April 2015*).

Adanya perbaikan kondisi ekonomi global dan negara-negara mitra utama ini, akan mendorong naiknya permintaan luar negeri terhadap produk barang dan jasa Banten, sehingga ekspor luar negeri akan meningkat.

Dari sisi domestik dan Nasional, perbaikan kondisi ekonomi didorong oleh meningkatnya daya beli masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena pendapatan masyarakat akan meningkat, terutama akibat diterimanya standar upah/gaji baru oleh para pekerja serta PNS/TNI/Polri dan Pensiunannya. Upah baru bagi para pekerja Banten sendiri, setidaknya dapat didekati dengan upah minimum kabupaten/kota yang meningkat antara 10-23 persen. Sedangkan PNS/TNI/Polri dan Pensiunannya akan menerima kenaikan gaji 6 persen.

Waktu evaluasi penetapan harga BBM yang setiap bulan ditenggari menjadi salah satu penyebab turunnya daya beli masyarakat. Hal ini karena, setiap kali terjadi kenaikan harga akan menimbulkan kegaduhan yang direspon negatif oleh pasar. Karena itu perodesasi penetapan harga BBM diubah menjadi enam bulan (waktu evaluasi pada Oktober 2015). Perubahan perodesasi ini akan mengurangi terakumulasinya dampak kenaikan harga BBM, sehingga masyarakat tidak dirugikan.

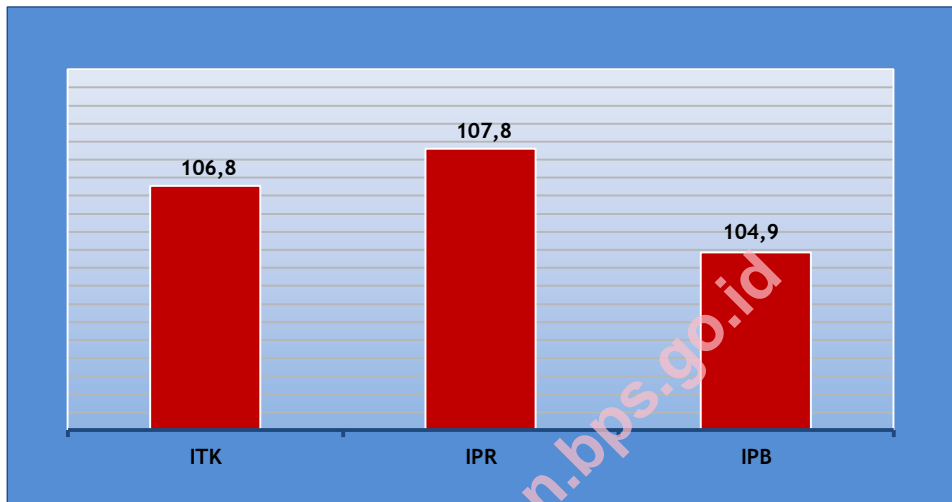


Kebijakan mempertahankan BI Rate pada level 7,5 persen oleh Bank Indonesia pada 19 Mei 2015 dan adanya peluang untuk menurunkan BI Rate menjadi 7,25 persen pada akhir Triwulan II-2015 (www.tribunnews.com, 29 Mei 2015), akan memicu kenaikan kredit dan membantu pertumbuhan sektor riil. Akibatnya, investasi swasta akan tumbuh sehingga dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi.

Percepatan pertumbuhan ekonomi Banten juga dipengaruhi oleh membaiknya ekonomi Nasional. Dimana, ekonomi Indonesia pada tahun 2015 menurut *Asian Development Bank* (ADB) tumbuh 5,6 persen, menguat dibandingkan tahun sebelumnya. Salah satu kebijakan yang sangat berperan dalam penguatannya adalah penghapusan subsidi BBM. Penghapusan subsidi BBM ini memberi ruang fiskal yang lebih banyak, sehingga belanja infrastruktur pemerintah dapat ditingkatkan (finance.detik.com, 13 Januari 2015).

Anggaran belanja infrastruktur tahun 2015 mencapai 290,3 triliun rupiah, jauh lebih tinggi dibandingkan realisasi tahun 2014 yang sebesar 177,9 triliun rupiah. Kinerja perekonomian Indonesia akan mendapatkan kembali momentum pertumbuhannya pada triwulan kedua tahun ini seiring realisasi sejumlah proyek infrastruktur. Karena itu, tim ekonom dari Development Bank of Singapore (DBS) memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan II-2015 bakal mencapai 5,1 persen, lebih tinggi ketimbang capaian pada periode tiga bulan sebelumnya sebesar 4,7 persen (www.koran-jakarta.com, 28 Mei 2015).

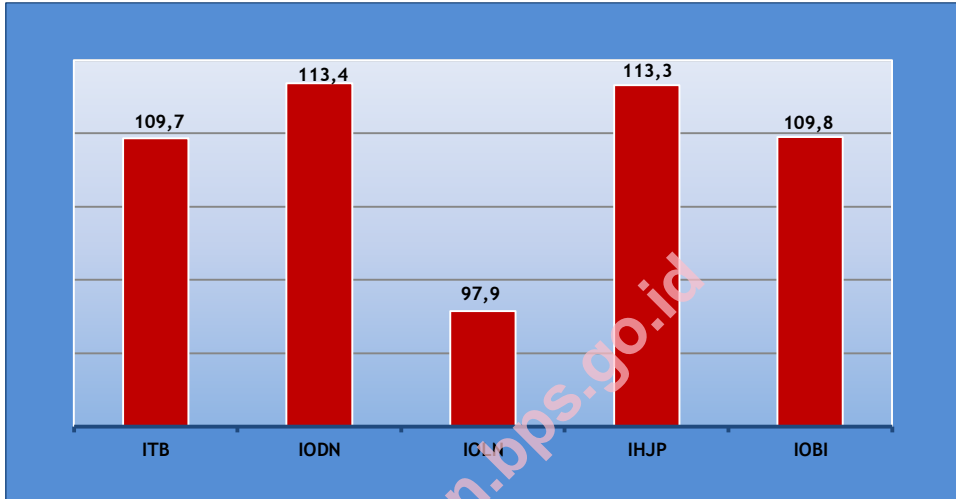
Gambar 7

Perkiraan ITK Banten Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan II-2015

Khusus Triwulan II-2015, kondisi ekonomi Banten diperkirakan mengalami perbaikan dibandingkan Triwulan I-2015. Dari sisi *demand*, perbaikan kondisi ekonomi setidaknya tercermin pada hasil Survei Tendensi Konsumen (STK). Dimana Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Banten pada Triwulan II-2015 bernilai 106,8, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 104,1. Dengan nilai ITK sebesar itu berarti kondisi ekonomi konsumen di daerah perkotaan pada Triwulan II-2015, bukan saja lebih baik dibandingkan Triwulan I-2015, bahkan dengan tingkat optimisme yang lebih tinggi. Perbaikan kondisi ekonomi konsumen ini didorong oleh naiknya pendapatan rumahtangga (IPR = 107,8) dan meningkatnya rencana pembelian barang tahan lama, rencana rekreasi dan pesta/hajatan (IPB = 104,9).



Gambar 8
Perkiraan ITB Nasional Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan II-2015



Dari sisi *supply*, perbaikan kondisi ekonomi pada Triwulan II-2015 setidaknya terlihat pada hasil Survei Tendensi Bisnis (STB). Dimana Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Nasional pada Triwulan II-2015 bernilai 109,7, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 96,3. Dengan nilai ITB sebesar itu berarti kondisi bisnis pada Triwulan II-2015 bukan saja lebih baik dibandingkan Triwulan I-2015, bahkan dengan tingkat optimisme yang tinggi.

Perbaikan kondisi bisnis ini didorong oleh naiknya order dari dalam negeri (IODN = 113,4), harga jual produk (IHJP = 113,3) dan order barang input (IOBI = 109,8). Sedangkan order dari luar negeri diperkirakan menurun (IOLN = 97,9). STB sendiri dilakukan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah sampel STB Triwulan IV-2014 sekitar 3.153 perusahaan besar dan sedang, dengan 205 (6,5 persen) perusahaan merupakan sampel Banten.



Lampiran

<http://banten.bps.go.id>



Lampiran 1.

PDRB adhb dan adhk Banten Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015 *) (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri IV-2014	Tri I-2015	Tri IV-2014	Tri I-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6 429,4	7 689,8	4 673,4	5 351,8
2. Pertambangan dan Penggalian	1 051,1	1 069,3	742,1	734,0
3. Industri Pengolahan	38 741,8	38 864,4	33 553,1	33 132,2
4. Pengadaan Listrik, Gas	3 103,4	3 350,5	1 067,4	1 033,2
5. Pengadaan Air	86,8	91,2	84,3	85,0
6. Konstruksi	11 245,1	11 057,0	8 265,9	8 045,9
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13 892,1	14 105,0	11 954,8	11 918,5
8. Transportasi dan Pergudangan	11 333,6	10 713,8	5 803,4	5 529,7
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2 906,5	2 944,0	2 159,3	2 150,6
10. Informasi dan Komunikasi	4 004,2	4 012,6	4 695,9	4 717,8
11. Jasa Keuangan	3 147,9	3 233,1	2 427,4	2 433,9
12. Real Estate	8 092,4	7 976,	7 137,0	7 026,3
13. Jasa Perusahaan	1 196,4	1 208,9	901,0	903,8
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2 431,0	2 477,5	1 682,2	1 713,2
15. Jasa Pendidikan	3 936,1	3 946,6	2 649,7	2 654,6
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1 269,9	1 278,4	1 016,3	1 017,7
17. Jasa lainnya	1 860,1	1 967,3	1 337,6	1 355,8
PDRB	114 727,7	115 985,2	90 150,9	89 803,9

Catatan : *) Angka sangat sementara

Lampiran 2.
Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk Banten
Menurut Lapangan Usaha
Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015 *)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri IV-2014	Tri I-2015	Tri IV-2014	Tri I-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,60	6,63	5,18	5,96
2. Pertambangan dan Penggalian	0,92	0,92	0,82	0,82
3. Industri Pengolahan	33,77	33,51	37,22	36,89
4. Pengadaan Listrik, Gas	2,71	2,89	1,18	1,15
5. Pengadaan Air	0,08	0,08	0,09	0,09
6. Konstruksi	9,80	9,53	9,17	8,96
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,11	12,16	13,26	13,27
8. Transportasi dan Pergudangan	9,88	9,24	6,44	6,16
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,53	2,54	2,40	2,39
10. Informasi dan Komunikasi	3,49	3,46	5,21	5,25
11. Jasa Keuangan	2,74	2,79	2,69	2,71
12. Real Estate	7,05	6,88	7,92	7,82
13. Jasa Perusahaan	1,04	1,04	1,00	1,01
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,12	2,14	1,87	1,91
15. Jasa Pendidikan	3,43	3,40	2,94	2,96
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,11	1,10	1,13	1,13
17. Jasa lainnya	1,62	1,70	1,48	1,51
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : *) Angka sangat sementara



Lampiran 3.
 Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten
 Menurut Lapangan Usaha
 Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015 *) (Q to Q, Persen)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan		Sumber Pertumbuhan	
	Tri IV-2014	Tri I-2015	Tri IV-2014	Tri I-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	(5,76)	14,52	(0,32)	0,75
2. Pertambangan dan Penggalian	3,11	(1,10)	0,03	(0,01)
3. Industri Pengolahan	3,50	(1,25)	1,28	(0,47)
4. Pengadaan Listrik, Gas	0,81	(3,20)	0,01	(0,04)
5. Pengadaan Air	1,80	0,89	0,00	0,00
6. Konstruksi	2,34	(2,66)	0,21	(0,24)
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	(0,90)	(0,30)	(0,12)	(0,04)
8. Transportasi dan Pergudangan	3,53	(4,72)	0,22	(0,30)
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,24	(0,40)	0,10	(0,01)
10. Informasi dan Komunikasi	0,94	0,46	0,05	0,02
11. Jasa Keuangan	2,26	0,27	0,06	0,01
12. Real Estate	0,77	(1,55)	0,06	(0,12)
13. Jasa Perusahaan	1,47	0,31	0,01	0,00
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,55	1,84	0,07	0,03
15. Jasa Pendidikan	2,35	0,18	0,07	0,01
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,26	0,14	0,00	0,00
17. Jasa lainnya	1,43	1,36	0,02	0,02
PDRB	1,75	(0,38)	1,75	(0,38)

Catatan : *) Angka sangat sementara

Lampiran 4.
**Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten
Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2014 dan Triwulan I-2015 ^{*)} (Y to Y, Persen)**

Lapangan Usaha	Pertumbuhan		Sumber Pertumbuhan	
	Tri I-2014	Tri I-2015	Tri I-2014	Tri I-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	(5,95)	6,65	(0,39)	0,39
2. Pertambangan dan Penggalian	5,02	8,76	0,04	0,07
3. Industri Pengolahan	0,02	5,68	0,01	2,10
4. Pengadaan Listrik, Gas	9,15	(3,40)	0,11	(0,04)
5. Pengadaan Air	6,83	5,81	0,01	0,01
6. Konstruksi	19,49	2,70	1,57	0,25
7. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,73	3,98	0,64	0,54
8. Transportasi dan Pergudangan	5,71	5,13	0,35	0,32
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,97	8,81	0,22	0,20
10. Informasi dan Komunikasi	16,52	8,95	0,76	0,46
11. Jasa Keuangan	2,36	7,98	0,06	0,21
12. Real Estate	9,72	4,31	0,74	0,34
13. Jasa Perusahaan	10,98	9,65	0,10	0,09
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8,20	16,96	0,14	0,29
15. Jasa Pendidikan	5,10	10,19	0,14	0,29
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,41	3,42	0,05	0,04
17. Jasa lainnya	11,64	9,53	0,16	0,14
PDRB	4,70	5,69	4,70	5,69

Catatan : *) Angka sangat sementara



Lampiran 5.

PDRB adhb dan adhk Banten Menurut Pengeluaran
Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015 *) (Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri IV-2014	Tri I-2015	Tri IV-2014	Tri I-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	59 214,4	59 750,1	51 367,	51 391,9
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	526,0	537,3	451,5	452,5
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6 260,0	4 107,5	4 829,1	3 099,9
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	33 875,9	32 422,2	27 766,6	25 755,8
5. Perubahan Inventori	380,2	438,4	340,0	383,7
6. Ekspor Neto				
6.1. Ekspor	96 465,1	94 600,0	74 274,8	72 951,8
6.2. Impor	81 994,0	75 870,3	68 878,1	64 231,7
PDRB	114 727,7	115 985,2	90 150,9	89 803,9

Catatan : *) Angka sangat sementara

Lampiran 6.
**Distribusi Persentase PDRB adhb dan adhk Banten
Menurut Pengeluaran
Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015 *)**

Komponen Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku (adhb)		Atas Dasar Harga Konstan 2010 (adhk)	
	Tri IV-2014	Tri I-2015	Tri IV-2014	Tri I-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	51,61	51,52	56,98	57,23
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,46	0,46	0,50	0,50
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,46	3,54	5,36	3,45
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	29,53	27,95	30,80	28,68
5. Perubahan Inventori	0,33	0,38	0,38	0,43
6. Ekspor Neto				
6.1. Ekspor	84,08	81,56	82,39	81,23
6.2. Impor	71,47	65,41	76,40	71,52
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : *) Angka sangat sementara



Lampiran 7.

Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten
Menurut Pengeluaran
Triwulan IV-2014 dan Triwulan I-2015 *) (*Q to Q*, Persen)

Komponen Pengeluaran	Pertumbuhan		Sumber Pertumbuhan	
	Tri IV-2014	Tri I-2015	Tri IV-2014	Tri I-2015
(1)	(3)	(3)	(5)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	0,38	0,05	0,22	0,03
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,21	0,23	0,01	0,00
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	34,61	(35,81)	1,40	(1,92)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	7,77	(7,24)	2,26	(2,23)
5. Perubahan Inventori	(80,77)	12,86	(1,61)	0,05
6. Ekspor Neto				
6.1. Ekspor	9,61	(1,78)	7,35	(1,47)
6.2. Impor	11,26	(6,75)	7,87	(5,15)
PDRB	1,75	(0,38)	1,75	(0,38)

Catatan : *) Angka sangat sementara

Lampiran 8
**Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Banten
Menurut Penggunaan
Triwulan I-2014 dan Triwulan I-2015 ^{*}) (Yon Y, Persen)**

Komponen Penggunaan	Pertumbuhan		Sumber Pertumbuhan	
	Tri I-2014	Tri I-2015	Tri I-2014	Tri I-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	4,13	5,14	2,42	2,81
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	17,94	1,51	0,08	0,01
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,65	(0,44)	0,03	(0,02)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,96	4,26	0,81	1,23
5. Perubahan Inventori	(27,85)	(79,22)	(0,80)	(1,26)
6. Ekspor Neto	42,73	45,89	2,92	4,82
6.1. Ekspor	6,41	2,93	5,48	2,53
6.2. Impor	3,97	(1,02)	2,72	(0,78)
PDRB	4,70	5,69	4,70	5,69

Catatan : *) Angka sangat sementara



Lampiran 9

Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuk
Triwulan I-2014 s.d. Triwulan I-2015

Variabel Pembentuk	Tri I-2014	Tri II-2014	Tri III-2014	Tri IV-2014	Tri I-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pendapatan Rumahtangga Kini	112,63	112,25	114,22	109,42	103,33
2. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi	117,46	119,27	116,04	95,89	108,38
3. Tingkat Konsumsi Bahan Makanan, Makanan Jadi di Restoran/Rumah Makan dan Bukan Makanan (Pakaian, Perumahan, Pendidikan, Transportasi, Komunikasi, Kesehatan dan Rekreasi)	119,53	120,45	120,68	119,19	100,35
ITK	115,41	115,89	116,09	107,83	104,07

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK – PROVINSI BANTEN

Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B) Kav. H1-2
Jl. Raya Syekh Nawawi Al-Bantani, Kecamatan Curug, Kota Serang
Telepon : 0254-267027, Faks. : 0254-267026
E-mail : bps3600@bps.go.id Website : banten.bps.go.id

